

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN LABA PADA PENGOLAHAN NANAS (*Ananas comosus* L.) SEGAR MENJADI DODOL NANAS DI KECAMATAN JALANCAGAK KABUPATEN SUBANG**

**ANALYSIS OF VALUE ADDED AND PROFIT ON THE PROCESSING OF FRESH PINEAPPLE (*Ananas comosus* L.) BECOME A PINEAPPLE LUNKHEAD IN JALANCAGAK DISTRICT, SUBANG REGENCY**

**Wanda Fadhilah\*, Sulistyono Sidik Purnomo, Suhaeni**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jl. HS Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, 41361

\*Email: wandafadhilah22@gmail.com

(Diterima 25-07-2022; Disetujui 26-12-2022)

**ABSTRAK**

Dodol nanas adalah salah satu olahan dari buah nanas dicampur dengan tepung ketan, gula, santan, dan bahan lainnya. Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) Menganalisis perkembangan usaha pada agroindustri pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang, (2) Menganalisis nilai tambah dari pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang, (3) Menganalisis laba yang dapat diciptakan dari pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menetapkan 10 orang sebagai responden dengan metode sampling jenuh (*sensus*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran usaha pada agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang menunjukkan bahwa saat ini cukup berkembang. (2) Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan nanas menjadi dodol nanas selama 5 bulan rata-rata sebesar Rp 20.758/kg dengan rasio nilai tambah 55%. Maka berdasarkan hasil tersebut nilai tambah dodol nanas dikatakan tinggi karena memiliki rasio >40%. (3) Rata-rata Laba dari agroindustri dodol nanas sebesar Rp 157.459.379 dalam periode waktu 5 bulan dengan nilai R/C rasio sebesar 2,76. Agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Dodol, Laba, Nanas, Nilai tambah

**ABSTRACT**

*Pineapple lunkhead is one of processed pineapple fruit mixed with glutinous rice flour, sugar, coconut milk, and other ingredients. Value added is the added value of a commodity because it undergoes a processing, transportation or storage process in a production. This study aims to: (1) Analyze the business description in the agroindustry of processing fresh pineapple into pineapple lunkhead in Jalancagak District, Subang Regency, (2) Analyze the added value of processing fresh pineapple into pineapple lunkhead in Jalancagak District, Subang Regency, (3) Analyze the profit that can be created from processing fresh pineapple into pineapple lunkhead in Jalancagak District, Subang Regency. The research method used is descriptive quantitative and qualitative research. In this study, the researchers set 10 people as respondents using the saturated sampling method (*census*). The results showed that: (1) Business description in pineapple dodol agroindustry in Jalancagak District, Subang Regency shows that it is currently quite developed. (2) The added value obtained from processing pineapple into pineapple lunkhead for 5 months is an average of Rp. 20,758/kg with a value added ratio of 55%. So based on these results the added value of pineapple lunkhead is said to be high because it has a ratio of > 40%. (3) Average profit from pineapple dodol*

*agroindustry is Rp. 157.459.379 in a period of 5 months with an r/c ratio of 2.76. Pineapple dodol agro-industry in Jalancagak District, Subang Regency is feasible to cultivate.*

*Keywords: Lunkhead, Pineapple, Profit, Value added*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian juga memberikan potensi dan prospek pengembangan yang cukup baik di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki keunggulan yang besar pada masing-masing subsektor pertanian, baik dalam potensi sumber daya pertanian maupun industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri). Agroindustri mampu memberikan peluang maupun ruang yang baru bagi produsen untuk meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi serta mengolah produk pertanian agar lebih diminati dan lebih menarik bagi konsumen (Herdiyandi *et al*, 2016).

Pengembangan agroindustri mencakup berbagai macam aspek, diantaranya yaitu menciptakan nilai tambah. Selain itu, tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas, banyak menyerap tenaga kerja, meningkatkan keterampilan sehingga akan memperoleh hasil penerimaan yang lebih besar (Khairunnisa, 2019).

Kegiatan agroindustri tentunya tidak lepas dari subsektor pertanian hortikultura, subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang unggul di Indonesia, hal ini terbukti dengan melimpahnya hasil produksi komoditas hortikultura baik berupa sayuran, buah-buahan, bunga dan tanaman hias dari berbagai wilayah penjurur di Indonesia.

Buah nenas (*Ananas comosus L.*) adalah komoditas hortikultura dengan jumlah produksi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, Jawa Barat berada di posisi ketiga dengan jumlah produksi 250.942,00 ton, setelah Jawa Tengah dengan jumlah produksi 252.221,00 ton; dan Lampung dengan posisi pertama yaitu berjumlah 662.588,00 ton. Terlihat bahwa produksi buah nenas di Jawa Barat mengalami kenaikan yang signifikan dilihat dari jumlah produksi pada tahun 2019 yang berjumlah 228.601,00 ton dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan produksi berjumlah 22.341,00 ton. Hal ini didukung oleh faktor iklim dan juga kualitas tanah di Jawa Barat. Terdapat

berbagai daerah sebagai sentra buah nanas di Jawa Barat, salah satu sentra produksi buah nanas di Jawa barat adalah Kabupaten Subang.

Kabupaten Subang merupakan salah satu sentra produksi buah nanas tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah produksi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 177.357,60 ton buah nanas yang dapat diproduksi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2020). Terkenal dengan julukan “Kota Nanas” tentunya hal ini terbukti dengan hadirnya tugu nanas yang berukuran besar di daerah Kecamatan Jalancagak juga berkaitan erat dengan melimpahnya produksi buah nanas di Kabupaten Subang. Kabupaten Subang diharapkan mampu menjadi salah satu kawasan pertanian komoditas nanas di Indonesia yang dapat berkontribusi dalam penyediaan buah nanas nasional (Fathurohman, 2018).

Kabupaten Subang memiliki iklim tropis dan kondisi tanah yang subur menjadikan sebagian besar wilayahnya digunakan untuk sektor pertanian, khususnya Subang Selatan yang terdiri atas dataran tinggi atau pegunungan. Produksi tertinggi buah nanas di Kabupaten Subang berada di Kecamatan Jalancagak (BPS Kabupaten Subang, 2020). Varietas nanas yang banyak

dibudidayakan di Kecamatan Jalancagak adalah varietas *Smooth Cayenne* dengan kualitas yang baik dan sering disebut “nanas si madu”.

Potensi produksi buah nanas yang tinggi di Kecamatan Jalancagak memiliki peluang pasar yang cukup baik, saluran pemasaran buah nanas secara garis besar telah efisien atau telah tepat waktu, tepat guna, dan tepat biaya (Firmasnyah *et al*, 2021). Namun, terdapat kendala yaitu keterbatasan pemasaran pada saat panen raya, dimana terjadi kelebihan produksi dan banyak petani maupun pedagang mengalami kesulitan untuk memasarkan buah nanas segar. Buah nanas segar mudah rusak, tidak tahan lama, sehingga mengakibatkan harga jual menjadi rendah.

Agroindustri pengolahan buah nanas segar menjadi dodol merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Jalancagak bila dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi terhadap produksi buah nanas. Dengan adanya kegiatan industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya.

Nilai tambah dari perspektif komoditas atau produk adalah nilai yang diberikan kepada produk sebagai hasil dari proses itu, sehingga secara teoritis, semakin ke hilir penerapan proses, maka

semakin besar nilai tambah yang dapat dibentuk (Bantacut, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis perkembangan usaha pada agroindustri pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. 2) Menganalisis nilai tambah dari pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. 3) Menganalisis laba dan kelayakan yang dapat diciptakan dari pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap responden yang diteliti dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari

dokumentasi kecamatan dan desa, perpustakaan, literatur yang relevan, lembaga atau instansi seperti kantor dinas serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan *Sampling Jenuh* (sensus) yang berarti semua jumlah anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Populasi dari penelitian ini adalah pemilik usaha industri rumah tangga dodol yang berada di Kecamatan Jalancagak dan tersebar atas beberapa desa berjumlah sebanyak 10 orang responden, yang berasal dari Desa Tambakan, Tambak Mekar, dan Kumpay.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perkembangan usaha pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas menggunakan analisis deskriptif kualitatif.
2. Untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan nanas segar menjadi dodol nanas, menggunakan rumus perhitungan nilai tambah dari metode Hayami pada Tabel 1.

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN LABA PADA PENGOLAHAN  
NANAS SEGAR MENJADI DODOL NANAS  
Wanda Fadhilah, Sulistyio Sidik Purnomo, Suhaeni

**Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami**

Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$(5) = (3)/(2)$
6. Harga output (Rp/kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
<b>II. Penerimaan dan Laba</b>	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. Rasio nilai tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13. a. Laba (Rp/kg)	$(13a) = (11a - 12a)$
b. Tingkat Laba (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
14. Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
a. Pendapatan tenaga kerja	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
b. Sumbangan input lain	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
c. Laba Usaha	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

Sumber: Hayami *et al*, 1987

Tinggi rendahnya nilai tambah yang dihasilkan, dapat dilihat berdasarkan indikator kriteria nilai tambah pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas menurut Hubeis dalam Epaga (2018), yaitu:

a. Nilai tambah dodol nanas dikatakan rendah apabila rasio nilai tambah <15%

b. Nilai tambah dodol nanas dikatakan sedang apabila rasio nilai tambah berkisar 15-40%

c. Nilai tambah dodol nanas dikatakan tinggi apabila rasio nilai tambah >40%

3. Analisis laba dihitung dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Biaya total ( $TC = TVC + TFC$ ),
- b. Penerimaan ( $TR = P \times Q$ )
- c. Keuntungan ( $\Pi = TR - TC$ )
- d. R/C ratio ( $TR / TC$ )

Kriteria:

- a. Jika  $R/C > 1$ , usaha pengolahan dodol nanas mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya maka usaha pengolahan dodol nanas layak diusahakan.
- b. Jika  $R/C < 1$ , usaha pengolahan dodol nanas mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya maka usaha pengolahan dodol nanas tidak layak untuk diusahakan.
- c. Jika  $R/C = 1$ , usaha pengolahan dodol nanas mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya maka usaha pengolahan dodol nanas tidak untung dan juga tidak rugi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Usaha Agroindustri

#### Dodol Nanas

Usaha agroindustri dodol nanas merupakan usaha yang mengolah hasil pertanian berupa buah nanas segar, buah nanas segar tersebut kemudian dimasak dan diproses menjadi dodol nanas dengan bahan-bahan yaitu buah nanas segar, gula pasir, tepung ketan, terigu, santan dari butir kelapa, mentega, garam dan vanili bungkus.

Berdasarkan Tabel 2 pengusaha agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang yang masih aktif produksi pada saat penelitian sebanyak 10 orang. Agroindustri dodol nanas bergerak paling lama sejak tahun 1997, dari tahun ke tahun mengalami perkembangan usaha hingga sampai tahun 2005 banyak pengusaha tertarik untuk menjalankan usaha dodol nanas.

**Tabel 2. Perkembangan Usaha Agroindustri Dodol Nanas**

No	Nama Pemilik	Mulai Usaha (Tahun)	Kisaran Input/Produksi (Kg)	Kisaran Harga Jual (Rp/Kg)
1	Lia Sari	2000	50	70.000 -80.000
2	Yuliyanti	2005	25	70.000 - 80.000
3	Anih Karyati	2005	30	70.000
4	Cucu Erfiani	1997	25	80.000
5	Ade Patas	1997	300	70.000 -80.000
6	Opie Khotimah	1997	15	70.000 -80.000
7	Jajang Koswara	2004	500	70.000 -80.000
8	Warman	2003	30	70.000 - 80.000
9	Kartika	2000	200	70.000 -80.000
10	Yadi Karyadi	2003	50	70.000 - 80.000

Sumber: Data primer, 2022

Proses produksi yang dilakukan 10 agroindustri dodol nanas di Kecamatan

Jalancagak memiliki beragam input dalam satu kali produksi, seperti terlihat pada

Tabel 2 input tertinggi sebesar 500 kg yang di produksi oleh Bapak Jajang Koswara dan input terendah sebesar 15 kg yang diproduksi oleh Ibu Opie Khotimah. Hal tersebut tentunya memiliki siklus produksi yang berbeda, penggunaan input 500 kg digunakan untuk dua kali produksi dalam sebulan sedangkan penggunaan input 15 kg digunakan untuk 15-30 kali produksi dalam sebulan. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan dodol nanas ini adalah buah nanas tipe *Smooth Cyenne*. Berukuran sedang, bentuk buahnya lonjong, daging buahnya berwarna kuning pucat, rasa buahnya manis asam, rendah serat dan berair serta memiliki aroma yang khas sehingga nanas *Smooth Ceyenne* sangat baik sebagai bahan olahan. Ukuran buah nanas yang digunakan dalam pembuatan dodol tidak memerlukan kriteria nanas yang besar namun tingkat kematangan buah nanas yang lebih utama. Penggunaan buah nanas yang kurang matang akan menyebabkan adonan kurang mengembang dan cenderung mengisut, sehingga mempengaruhi output yang dihasilkan.

Kendala yang dihadapi oleh para pengusaha dodol nanas yaitu pada saat pandemi produksi menurun dan daya beli konsumen rendah, karena tempat-tempat wisata tutup, lalu pengadaan bahan baku yang sulit ketika tidak musim panen dan pemasaran yang kurang luas bagi beberapa agroindustri.

Dodol nanas dijual dengan kisaran harga Rp 70.000/kg – Rp 80.000/kg, sedangkan dengan ukuran 500 gram dijual dengan kisaran harga Rp 35.000 – Rp 40.000; dan dengan ukuran 250 gram dijual dengan kisaran harga Rp 17.500 – Rp 20.000.

Harga jual dipengaruhi oleh pendistribusian dodol nanas, pengusaha dodol nanas yang mendistribusikan produknya melalui pedagang pengecer maupun memenuhi pesanan dijual dengan harga Rp 70.000/kg. Sedangkan pengusaha yang menjual dodol nanas dengan harga Rp 80.000 dijual secara langsung kepada konsumen di toko miliknya. Presentase pemasaran agroindustri dodol nanas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pemasaran Dodol Nanas**

No	Agroindustri	Toko Pribadi (%)	Jongko (%)	Pusat Oleh-oleh (%)	Pesanan (%)	Rumah Makan (%)	Total (%)
1	Lia Sari	50	25	-	25	-	100
2	Yuliyanti	50	25	-	25	-	100
3	Kurnia	-	-	-	100	-	100
4	Mekar Sari	100	-	-	-	-	100
5	Alam Sari	20	20	25	10	25	100
6	Khotimah	50	10	10	30	-	100
7	Mekar harum	50	-	-	50	-	100
8	Nirmala	50	50	-	-	-	100
9	Kartika	30	20	20	10	20	100
10	Selvia	50	-	-	50	-	100

Sumber: Data primer, 2022

Tingginya produksi buah nanas di Kabupaten Subang membuka peluang bagi para pengusaha untuk mengolah olahan nanas menjadi suatu produk yang mempunyai nilai tambah, salah satunya mengolah buah nanas segar menjadi dodol nanas. Peluang pasar untuk mengembangkan produk pertanian dodol nanas masih terbuka luas. Permintaan produk dodol nanas cukup tinggi yang berasal dari kios oleh-oleh, kios buah nanas segar (jongko) dan rumah makan, selain itu karena lokasi tempat produksi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak yang berada di jalur strategis menuju tempat wisata Ciater dan Tangkuban Perahu dan terletak di jalur antara Subang dan Bandung, sehingga memberikan peluang dalam pemasaran dodol nanas dengan target pasar para wisatawan.

Pada Tabel 3 pengusaha dodol nanas lebih banyak memasarkan produknya di toko pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, memasarkan produk

langsung pada toko pribadi merupakan langkah yang efektif karena langsung dijual kepada konsumen tanpa perantara pedagang pengecer. Beberapa pengusaha memilih tidak memasarkan produknya melalui kios buah nanas segar (jongko) karena tidak sepatutnya dengan sistem pembayarannya. Sistem pembayaran yang dilakukan para pedagang jongko dalam melakukan pembayaran yaitu dengan sistem konsinyasi dimana terdapat perjanjian antara pemilik usaha untuk menyerahkan produknya kepada pedagang, lalu pedagang tersebut menjualnya dan akan di bayar kemudian.

### **B. Nilai Tambah Pengolahan Buah Nanas Segar Menjadi Dodol Nana**

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.



Nilai tambah dari perspektif komoditas atau produk adalah nilai yang diberikan kepada produk sebagai hasil dari proses tertentu, sehingga secara teoritis, semakin ke hilir penerapan proses, maka semakin besar nilai tambah yang dapat dibentuk (Bantacut, 2013). Produk pertanian yang bersifat mudah rusak tentunya sangat dibutuhkan proses pengolahan pasca panen, guna meningkatkan nilai dari produk tersebut.

Nilai tambah yang diukur dengan tujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang dihasilkan akibat adanya proses pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai tambah dodol nanas adalah Metode Hayami. Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output (penerimaan)

dengan biaya bahan baku serta biaya input lainnya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan. Seluruh komponen analisis diukur dan dinyatakan dalam satuan satu kilogram (kg).

Perhitungan analisis data dalam produksi pada agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang menggunakan metode nilai rata-rata dan dilakukan selama 5 bulan diantaranya bulan Oktober, November, Desember, Januari, dan Februari.

Hasil perhitungan rata-rata nilai tambah agroindustri pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas selama 5 bulan diketahui bahwa rata-rata output yang dihasilkan adalah 642 kg dengan penggunaan bahan baku buah nanas segar sebanyak 1.354 kg.

**Tabel 4. Rata-rata Analisis Nilai Tambah Dodol Nanas 5 Bulan**

Variabel	Rumus	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>		
1. Output (kg)	(1)	642
2. Input (kg)	(2)	1.354
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)	94,71
4. Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$	0,48
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$(5) = (3) / (2)$	0,08
6. Harga output (Rp/kg)	(6)	77.000
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)	78.560
<b>II. Penerimaan dan Laba</b>		
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)	2.700
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)	14.037
10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$	37.296
11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$	20.758
b. Rasio nilai tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$	55%
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$	6.311
b. Pangsa tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$	37%
13. a. Laba (Rp/kg)	$(13a) = (11a - 12a)$	14.247
b. Tingkat Laba (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$	63%
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>		
14. Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$	34.596
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$	18%
b. Sumbangan input lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$	41%
c. Laba Usaha (%)	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$	41%

Sumber: Data primer diolah, 2022

Menghasilkan faktor konversi 0,48 berarti setiap 1 kg buah nanas menghasilkan 0,48 kg dodol nanas. Dalam proses tersebut menggunakan tenaga kerja dengan rata-rata 94,71 HOK sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 kg buah nanas adalah 0,08 HOK.

Harga output yang didapat selama 5 bulan rata-rata sebesar Rp 77.000 dengan upah tenaga kerja Rp 78.560/HOK. Harga bahan baku buah nanas berkisar antara Rp 1.500/kg – Rp 4.000/kg maka harga rata-rata bahan baku sebesar Rp 2.700/kg dengan biaya sumbangan input lain sebesar Rp 14.037. Nilai output diperoleh

dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga produk sebesar Rp 37.296/kg. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan dodol nanas rata-rata sebesar Rp 20.758/kg selama 5 bulan dengan rasio nilai tambah 55%. Rasio nilai tambah dikatakan tinggi apabila >40% berarti agroindustri pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas tergolong memiliki nilai tambah yang tinggi.

Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas adalah rata-rata sebesar Rp 6.311/kg. Pangsa tenaga kerja diperoleh dari hasil

pembagian pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah yang diperoleh produk dodol nanas rata-rata sebesar 37%. Laba yang diperoleh dari pengolahan dodol nanas rata-rata dalam 5 bulan sebesar Rp 14.247/kg. Laba diperoleh dari hasil selisih nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja. Tingkat laba rata-rata yang diperoleh produk dodol nanas sebesar 63%. Tingkat laba dikatakan sangat untung apabila  $>50\%$  berarti pengolah dodol nanas telah mendapatkan laba yang cukup tinggi.

Berdasarkan balas jasa untuk pemilik faktor produksi, margin menunjukkan besarnya kontribusi pemilik factor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Pada Tabel 4 diketahui besar margin yang diperoleh untuk proses pengolahan dodol nanas rata-rata sebesar Rp 34.596/kg. Pendapatan tenaga kerja dari pengolahan diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan margin dikali dengan 100 %. Hasil dari pendapatan tenaga kerja produk dodol nanas adalah sebesar 18% dengan jumlah persenan sumbangan input lain sebesar 41%. Sehingga laba yang dihasilkan rata-rata sebesar 41%.

Pengusaha agroindustri dodol nanas dalam setahun tetap memproduksi dodol

nanas dengan berbagai varian input, setiap bulan mengalami kenaikan dan penurunan sesuai dengan ketersediaan bahan baku yaitu buah nanas segar.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai tambah dalam waktu 5 bulan, dapat disimpulkan bahwa agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang dapat dikatakan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku usaha agroindustri dodol nana karena memiliki rata-rata rasio nilai tambah 55%. Rasio nilai tambah dikatakan tinggi apabila  $>40\%$ .

### **C. Laba Pengolahan Buah Nanas Segar Menjadi Dodol Nanas**

Perhitungan laba dalam produksi pada agroindustri pengolahan buah nanas segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang menggunakan analisis keuntungan dengan cara menghitung penerimaan lalu jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya total yang terdiri atas total biaya tetap dan total biaya variabel sehingga menghasilkan laba lalu dilakukan perhitungan  $r/c$  ratio untuk mengetahui kelayakan usaha dodol nanas. Analisis data dilakukan selama 5 bulan dengan berbagai penerimaan dan biaya total yang berbeda pada 10

agroindustri dodol nanas. Rata-rata laba agroindustri dodol nanas di Kecamatan

Jalancagak Kabupaten Subang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Rata-rata Laba Dodol Nanas 5 Bulan**

No	Keterangan	Nilai
	Output (Kg)	3.203
	Harga Jual (Rp)	77.000
1.	Penerimaan (TR) (Rp)	246.631.000
2.	Biaya Agroindustri	
	Biaya Tetap (FC)	
	Biaya Penyusutan (Rp)	323.188
	Pajak (Rp)	900.000
	Total Biaya Tetap (TFC)	1.223.188
	Biaya Variabel (VC)	
	Biaya Bahan Baku (Rp)	19.869.000
	Biaya Input Lain (Rp)	30.749.300
	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	37.216.800
	Biaya Transportasi (Rp)	208.333
	Biaya Listrik (Rp)	85.000
	Toal Biaya Variabel (TVC) (Rp)	87.948.433
3.	Total Biaya (TC) (TFC + TVC) (Rp)	89.171.621
4.	Laba Bersih (TR – TC) (Rp)	157.459.379
5.	R/C Ratio	2,76

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan dengan merata-ratakan komponen output, harga jual, biaya tetap dan biaya variabel pada 10 agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang selama 5 bulan maka pendapatan yang diterima atas kuantitas output 3.203kg dengan harga jual Rp 77.000 yaitu sebesar Rp 246.631.000.

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh agroindustri dodol nanas selama 5 bulan adalah sebesar Rp 1.223.188 Biaya terbesar yang dikeluarkan pada komponen biaya tetap adalah pajak, yaitu sebesar Rp 900.000. Namun, pada 10 agroindusri dodol nanas, tidak semua usaha dikenakan

pajak, karena masih tergolong usaha kecil dan belum berbadan hukum, hanya terdapat 2 agroindustri yang melakukan pembayaran pajak usaha yaitu Alam Sari dan Kartika. Biaya penyusutan alat merupakan biaya terkecil yang dikeluarkan dalam komponen biaya tetap yaitu sebesar Rp 323.188. Hal tersebut dikarenakan dalam pengolahan dodol nanas pengusaha masih mengolah secara konvensional dan tidak terlalu banyak menggunakan mesin.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh agroindusri dodol nanas terdiri atas biaya bahan baku utama, biaya input lain, biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan

biaya listrik. Biaya tenaga kerja adalah biaya terbesar yang dikeluarkan dalam komponen biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp 37.216.800. Dalam proses produksi selama 5 bulan, penggunaan tenaga kerja rata-rata menyesuaikan dengan input yang diproduksi, semakin banyak input maka semakin banyak penggunaan tenaga kerja. Biaya terbesar kedua adalah biaya input lain yang terdiri atas kelapa, gula, mentega, tepung ketan, plastik, kemasan, dan label yaitu sebesar Rp 30.749.300. Biaya terbesar ketiga yaitu biaya bahan baku berupa buah nanas yaitu sebesar Rp 19.869.000. Bahan baku yang diperoleh langsung dari petani cenderung lebih murah dibanding dari pengepul. Biaya terbesar keempat adalah biaya transportasi sebesar Rp 208.333 lalu biaya terendah yang dikeluarkan dalam komponen biaya variabel yaitu biaya listrik sebesar Rp 85.000. Penggunaan listrik dalam pengolahan dodol nanas sangat minim, karena tidak banyak menggunakan mesin. Berdasarkan rincian tersebut total biaya variabel pada agroindustry pengolahan dodol nanas adalah Rp 87.948.433.

Total biaya diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya tetap dengan biaya variabel. Besarnya biaya total pada agroindustry dodol nana selama 5 bulan

yaitu Rp 89.171.621. Laba atau keuntungan merupakan kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (*matching*) antara pendapatan (*revenue*) dengan biaya terkait dalam suatu periode tertentu. Setelah mengetahui Total Penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC) maka laba dari agroindustry dodol nanas rata-rata sebesar Rp 157.459.379 dalam periode waktu 5 bulan.

Setelah menganalisis keuntungan, dilakukan analisis R/C yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan agroindustry yang sedang diteliti. Berdasarkan Tabel 5 hasil R/C *ratio* adalah sebesar 2,76. Hal ini berarti setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan agroindustry dodol nanas dalam menjalankan usaha akan memberikan penerimaan sebesar Rp 2.760. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agroindustry dodol nanas layak dikembangkan karena memiliki nilai R/C *ratio* lebih dari 1.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran usaha pada agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang menunjukkan bahwa saat ini cukup berkembang.
2. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan nanas menjadi dodol nanas selama 5 bulan rata-rata sebesar Rp 20.758/kg dengan rasio nilai tambah 55%. Maka berdasarkan hasil tersebut nilai tambah dodol nanas dikatakan tinggi karena memiliki rasio >40%.
3. Rata-rata Laba dari agroindustri dodol nanas sebesar Rp 157.459.379 dalam periode waktu 5 bulan dengan nilai R/C *ratio* sebesar 2,76. Agroindustri dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang layak untuk diusahakan.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis kelayakan R/C *ratio* agroindustri dodol nanas yang telah dijalankan sebaiknya tetap diusahakan karena layak secara finansial.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar memberi pelatihan dan penyuluhan kepada para pelaku usaha agar pelaku usaha dapat memasarkan produknya

ke pasar yang lebih luas juga lebih produktif dan mampu berinovasi dalam mengolah usahanya, serta dapat menciptakan peluang usaha yang baru bagi masyarakat.

3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang strategi pemasaran dan analisis nilai tambah produk serba nanas lebih luas lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2021. Produksi Tanaman Buah-buahan pada tahun 1997-2020. <http://bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang. 2020. Luas Panen Buah-Buahan Menurut Jenis Dan Kecamatan di Kabupaten Subang pada Tahun 2020. BPS Kab. Subang, Subang.
- Bantacut, Tajuddin. 2013. Pembangunan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Perdesaan Mandiri Berbasis Nilai Tambah. *Jurnal Pangan*. Vol No.2 Juli 2013;397-406.
- Epaga, Peggi. 2018. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Kopi Arabika Ekspor di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus Pada Oro Coffe Gayo dan KSU Sara Ate. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Syiah Kuala.
- Fathurohman, F. (2018). *Ekonomi Teknik Pertanian* (1 ed.). Subang: POLSUB PRESS.
- Firmansyah Ferry, Kuswarini, S. dan Suhaeni. Analisis Pemasaran Buah Nanas (*Ananas comosus L.*) di Desa Sarireja Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah*

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN LABA PADA PENGOLAHAN  
NANAS SEGAR MENJADI DODOL NANAS  
**Wanda Fadhilah, Sulistyو Sidik Purnomo, Suhaeni**

- Wahana Pendidikan*. Vol.7 No.4, Agustus 2021.
- Herdiyandi., Yus, R. dan Muhammad, N.Y. 2016. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol. 2 No. 2 Hal. 81. Tasikmalaya.
- Khairunnisa. R dan Medina, Rinanda Resky. 2019. Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Hasil Nanas (*Ananas comosus*) Sebagai Bahan Baku Dodol Nanas dan Keripik Nanas (Studi Kasus: Kelurahan Sungai Pakning, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.